



## **Meningkatkan Kejujuran Akademik Mahasiswa Melalui Konseling Kelompok** *Values Clarification*

**I Made Sonny Gunawan**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP Universitas Pendidikan Mandalika  
Corresponding Author. Email: [sonny.gunawan88@gmail.com](mailto:sonny.gunawan88@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this study is to emphasize the effectiveness of group clarification counseling in modeling techniques for the academic honesty of students. This study uses a repeated measure experimental design with a pretest and multiple posttest design. The subjects in this study were 12 students in one private university, the city of Mataram. Data were collected using an academic honesty scale. Data analysis used repeated measure ANOVA statistics. The results of this study reveal that group counseling values clarification with modeling techniques effective to improve student academic honesty. As for the level of academic honesty of students viewed from gender there is no significant difference.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk menegaskan keefektifan dari konseling kelompok values clarification teknik modeling terhadap kejujuran akademik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen repeated measure eksperimen dengan desain pretest and multiple posttest design. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 12 orang mahasiswa di salah satu Universitas swasta, kota Mataram. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kejujuran akademik. Analisis data menggunakan statistik repeated measure ANOVA. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa konseling kelompok values clarification dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa. Adapun untuk tingkat kejujuran akademik mahasiswa yang dilihat dari gender tidak ada perbedaan yang signifikan.

### **Article History**

Received: January  
Revised: February  
Published: March

### **Key Words**

Group Counseling  
Values  
Clarification,  
Academic Honesty.

### **Sejarah Artikel**

Diterima: Januari  
Direvisi: Februari  
Diterbitkan: Maret

### **Kata Kunci**

Konseling Kelompok  
Values Clarification,  
Kejujuran Akademik.

**How to Cite:** Gunawan, I. (2020). Meningkatkan Kejujuran Akademik Mahasiswa Melalui Konseling Kelompok Values Clarification. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2313>



<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2313>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## **Pendahuluan**

Kejujuran merupakan perilaku terhormat yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu tanpa terkecuali oleh seorang mahasiswa. Menjadi jujur berarti dapat memahami kebenaran yang terkandung di dalam perbuatannya. Lebih lanjut, perilaku jujur dapat membentuk ketenangan dalam berfikir dan memberikan motivasi bagi mahasiswa di dalam meraih kesuksesan. Dalam hal ini, kejujuran dapat dicirikan sebagai perilaku tidak berbohong, menipu atau mencuri (Koellhoffer, 2009). Kejujuran bagi seorang mahasiswa sangat perlu untuk ditanamkan sedini mungkin karena sejauh ini telah banyak ditemukan pelanggaran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi, seperti melakukan ketidakjujuran dalam akademik (Staats, Hupp & Hagley, 2008). Ketidakjujuran akademik dapat dikatakan sebagai sikap melanggar aturan-aturan dalam pendidikan seperti melakukan plagiarisme dengan mengambil karya orang lain tanpa izin, mencontek saat melakukan ujian, dan menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas kuliah dengan memberikannya imbalan berupa uang (Ryan, Bonnano, Krass & Schouller, 2009; Staats,



Hupp & Hagley, 2008). Bentuk lain dari ketidakjujuran akademik termasuk merubah nilai atau catatan akademik melalui pemalsuan, mencuri atau merusak properti milik sekolah atau universitas (Koellhoffer, 2009). Ketidakjujuran akademik saat ini dianggap sebagai suatu permasalahan yang serius dalam masyarakat, khususnya untuk dunia pendidikan (Hard, Conway & Moran, 2006).

Spaulding (2009) menyatakan jika permasalahan terkait dengan ketidakjujuran akademik banyak di lakukan oleh individu yang dimulai pada jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Permasalah ini menggambarkan kondisi di lapangan, dimana perbuatan tersebut menjadi sangat merisaukan di dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jordan (2001) yang menemukan jika banyak dari mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik. Adapun ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa terbentuk karena adanya persepsi negatif dan kesempatan untuk berbuat kecurangan dari mahasiswa itu sendiri (Albrecht, et.al, 2012; Symaco & Marcelo, 2003). Secara khusus, hal ini harus ditinjau dari tingkat kesadaran mahasiswa di dalam memahami masalah yang dihadapi, agar permasalahan ketidakjujuran akademik ini dapat diatasi dengan baik (Ashworth & Bannister, 1977).

Lebih lanjut, ketidakjujuran akademik mahasiswa yang terbentuk saat ini dapat mempengaruhi kepribadiannya dikemudian hari sehingga menjadikannya memiliki karakter negatif. Adapun, dimasa depan karakter sangat berpengaruh terhadap kesuksesan mahasiswa di dalam mengarungi kehidupannya. Oleh sebab itu, salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk perilaku jujur akademik mahasiswa adalah melalui pendidikan karakter dengan menerapkan pendekatan *values clarification* (Carr dalam Nucci & Narvaez, 2008). Pendekatan *values clarification* merupakan pendekatan yang efektif dalam berbagai seting, untuk meningkatkan pemahman individu terkait nilai-nilainya (Mplei & Botma, 2014; Oliha & Audu, 2015).

*Values clarification* merupakan pendekatan yang dianggap cocok untuk memberikan pemahaman terhadap mahasiswa terkait dengan permasalahan yang dihadapi karena menekankan pada cara-cara untuk menemukan nilai-nilai melalui perilaku, perasaan, dan ide-ide yang sesuai dengan kenyataannya (Gunawan, Wibowo, Purwanto, & Sunawan, 2019). Selain itu, *values clarification* merupakan pendekatan yang dapat menyediakan pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupannya (Easterbrooks & Scheetz, 2004). Lebih lanjut, *values clarification* juga dikatakan sebagai pendekatan yang efektif dalam seting pendidikan di dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan karakter, akan tetapi dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling masih sangat jarang dimanfaatkan.

Tegasnya, penelitian ini akan mengaplikasikan pendekatan *values clarification* di dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kejujuran akademik mahasiswa laki-laki dan perempuan karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu dijelaskan jika perempuan lebih baik tingkat kejujuran akademiknya daripada laki-laki (Davis, Grover, Becker & McGregor, 1992; Katz, Santman, & Lonero, 1994; Spaulding, 2009).

Kejujuran merupakan salah satu bentuk dari keterampilan mengelola diri yang perlu untuk di asah agar mendarah daging dalam diri. Sama halnya dengan kejujuran akademik yang merupakan nyawa dari pendidikan, sehingga sangat penting untuk dimiliki oleh para mahasiswa. Kejujuran akademik berarti jujur dalam melaksanakan sistem pendidikan (Koellhoffer, 2009). Adapun alasan yang menyebabkan individu berani melakukan ketidakjujuran akademik menurut Albrecht, et.al (2012) adalah karena adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan yang meliputi: (1) kurangnya pengendalian diri untuk mencegah



terjadinya pelanggaran, (2) ketidak mampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, (3) kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, (4) kurangnya akses informasi, (5) bersikap apatis, dan (6) kurangnya evaluasi. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ford (2015) yang menyatakan bahwa ketidak jujur an akademik dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dasar tentang plagiarisme dan keterampilan untuk mengarahkan diri di dalam melihat banyaknya sumber online yang mudah diakses. Lebih lanjut, maka hal ini dianggap penting untuk menanamkan pemahaman tentang plagiarisme dan literasi informasi sebagai komponen penting di dalam membentuk persepsi kejujuran akademik dan menciptakan budaya apresiasi untuk integritas akademik (Auer & Kruper, 2001).

Adapun untuk mengantisipasi permasalahan tentang ketidakjujuran akademik di pendidikan tinggi (Gallant, 2008) menyarankan agar kegiatan akademik harus fokus pada pendidikan yang diberikan oleh dosen melalui pengajaran, pengembangan kurikulum, dan berpedoman pada prinsip-prinsip kode etik, daripada hanya sekedar mengandalkan kebijakan dan sanksi saja. Selain itu untuk menilai kejujuran akademik dapat dilihat melalui sikap yang dimunculkan oleh individu di dalam melakukan proses kegiatan akademiknya (Ford, 2015). Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa adalah dengan menerapkan pendekatan *values clarification*.

Adapun *values clarification* merupakan pendekatan yang menekankan pada kebutuhan emosional dan kebutuhan nilai (Kirschenbaum, 2013). Kebutuhan emosional dikategorikan sebagai kebutuhan untuk memiliki, pencapaian terhadap sesuatu hal, keamanan ekonomi, kebebasan dari rasa takut, cinta dan kasih sayang, kebebasan dari perasaan bersalah yang intens, harga diri dan pemahaman terhadap dunia seseorang. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu akan menunjukkan berbagai perilaku emosional seperti agresif, tidak patuh terhadap aturan, dan menunjukkan manifestasi dari gejala psikosomatis. Sedangkan, kebutuhan akan nilai di anggap sebagai sesuatu yang penting dan tidak terpisahkan dalam hidup karena dipengaruhi oleh adanya ikatan, perasaan, dan nilai-nilai (Mikleburgh, 1992). Adapun jika kebutuhan nilai tidak terpenuhi, maka individu akan bersikap apatis, ceroboh, *overdissetting* dan tidak dapat mengambil keputusan dengan baik.

*Values clarification* dapat digunakan untuk membantu individu menemukan nilainya di dalam keragaman nilai sesuai tahap perkembangannya, agar mereka hidup lebih baik, lebih bermakna, dan agar dapat menghindari masalah yang diakibatkan oleh kurangnya kejelasan akan nilai (Kirschenbaum, 2000). *Values clarification* merupakan pendekatan konseling yang berfokus pada “tujuan hidup”. Selain itu, *values clarification* juga dirancang untuk membantu individu agar dapat membuat keputusan dalam pilihan hidup yang rumit sehingga dapat menjelaskan dan mengaktualisasikan tujuan, arah dan prioritas nilai mereka. Khususnya, dalam hal ini, nilai sangat berkaitan dengan keseluruhan dari pengalaman manusia yang terkait dengan pribadi, sosial, lingkungan, estetika, dan filosofis (Gunawan, Wibowo, Purwanto, & Sunawan, 2019). Lebih lanjut di dalam menerapkan pendekatan *values clarification* dalam konseling kelompok terdapat tiga tingkat dan tujuh tahapan yang harus diaplikasikan dalam tahap kegiatan (Kirschenbaum, 2013). Adapun penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut:

Tingkat menghargai bertujuan agar individu dapat menjadi lebih sadar akan nilainya dan dapat memperjelas apa yang menjadi prioritasnya. Pada tingkat ini terdiri atas dua tahapan, yaitu: (1) menghargai nilai, dimaksudkan bahwa individu memiliki nilainya sendiri dan begitu juga dengan orang lain, di mana mereka dapat menerima perbedaan nilai tersebut; dan (2) menegaskan nilai, adalah bentuk keberanian di dalam mengungkapkan nilainya kepada orang lain, di mana individu tersebut tidak merasa malu dengan nilai-nilainya.



Artinya, pada tingkat menghargai ini terjadi proses realisasi nilai yang mempertegas perasaan, kepercayaan, atas tindakanya.

Tingkat memilih bertujuan untuk membantu individu memperluas wawasan dengan menggunakan imajinasinya agar dapat menghasilkan ide-ide baru di dalam menentukan pilihan yang dapat mereka pertanggungjawabkan. Pada tingkat ini terdapat tiga tahapan, yaitu: (1) memunculkan alternatif, dimaksudkan untuk melihat berbagai pilihan konkret di dalam menyelesaikan permasalahan atau mengambil tindakan; (2) memunculkan konsekuensi, dimaksudkan agar konseli dapat memikirkan kemungkinan dari tindakan yang berbeda dengan nilainya. Lebih lanjut dalam hal ini individu akan dilibatkan untuk memeriksa pro dan kontra dari berbagai alternatif; dan (3) kebebasan memilih, dalam hal ini individu diminta untuk memilih alternatif nilai sesuai dengan perasaan yang dirasakan agar dapat menegaskan keyakinan, tujuan, pilihan, dan tindakan mereka untuk membangun nilai baru.

Tingkat bertindak bertujuan agar individu dapat mempertimbangkan nilainya dan konsisten di dalam menerapkan nilai yang menjadi pilihannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini terdiri atas dua tahapan, yaitu: (1) bertindak, dimaksudkan untuk mempertimbangkan apa yang mereka lakukan terhadap masalah yang dihadapi. Dalam hal ini individu diminta untuk menentukan apakah perilaku mereka konsisten dengan keyakinan, tujuan, dan prioritas mereka dan apakah mereka ingin melanjutkan atau mengubah perilaku mereka; dan (2) bertindak secara konsisten, dimaksudkan untuk memeriksa dan menetapkan pola dalam perilakunya, yang mewakili nilai-nilai mereka agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk memperkuat intervensi dari *values clarification* maka digunakan teknik modeling dengan video pendek sebagai treatmentnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *repeated measure experiment* dengan model *pretest and multiple posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester akhir pada tahun keempat di universitas swasta yang ada di Kota Mataram, Indonesia, sebanyak 56 orang yang diberikan kesempatan untuk mengisi *instrument pre-test*. Dari hasil *assessment pre-test* diambil mahasiswa dengan tingkat kejujuran akademik rendah sesuai kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik *random assignment*. Adapun subjek penelitian yang terpilih menjadi kelompok eksperimen sebanyak 6 orang (3 laki-laki dan 3 perempuan) yang diberikan intervensi konseling kelompok *values clarification* dengan teknik modeling dan kelompok kontrol sebanyak 6 orang (3 laki-laki dan 3 perempuan) yang diberikan konseling kelompok *values clarification* biasa tanpa teknik khusus. *Instrument* yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari *Academic Honesty Scale* yang dikembangkan oleh Ford (2015) dan disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Lebih lanjut, instrumen ini memiliki 20 item pernyataan dan menggunakan skala likert dengan 4 kriteria pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun instrumen ini digunakan untuk menilai sikap dan persepsi mahasiswa tentang kejujuran akademik.

Dalam penelitian ini, masing-masing kelompok mendapatkan delapan kali sesi konseling kelompok *values clarification*. Setiap sesi dari konseling kelompok *values clarification* dilakukan dengan durasi waktu selama 100 menit. Setelah pemberian intervensi konseling selesai, selanjutnya dilakukan *assessment post-test* untuk melihat perubahan yang terjadi pada subjek penelitian. Adapun untuk memastikan intervensi yang diberikan memiliki



dampak tetap terhadap subjek penelitian, maka peneliti melakukan *assessment follow-up* dengan rentang waktu 2 minggu setelah dilakukannya *assessment post-test*. Adapun, data yang diperoleh dari hasil *assessment* dianalisis menggunakan *repeated measures ANOVA*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari membandingkan *assessment pre-test* pada masing-masing kelompok penelitian dengan menggunakan uji *t-independent* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberikan konseling kelompok *values clarification* dengan teknik modeling dan kelompok kontrol yang diberikan konseling kelompok *values clarification* biasa tanpa teknik khusus, tidak ada perbedaan signifikan terhadap tingkat kejujuran akademik ( $t(10) = -0.56, p > 0.05$ ). Adapun untuk gender dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kejujuran akademik ( $t(10) = 0.27, p > 0.05$ ). Selain itu, untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap perbedaan usia ( $t(10) = -1.19, p > 0.05$ ). Lebih lanjut, untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan *repeated measures ANOVA*. Karakteristik deskriptif variabel kejujuran akademik dalam *pre-test* ( $T_1$ ), *post-test* ( $T_2$ ) dan *follow-up* ( $T_3$ ) dari kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Karakteristik Deskriptif Kejujuran Akademik Mahasiswa**

Kelompok	Laki-Laki						Perempuan						$M_{teknik}$	
	$T_1$		$T_2$		$T_3$		$T_1$		$T_2$		$T_3$			
	M	SD	M	SD	M	SD	M	SD	M	SD	M	SD		
Eksperimen	35.67	2.51	66.00	2.00	71.00	0.00	36.00	1.73	66.00	2.64	73.33	1.15	58.12 (SD = 0.49)	
Kontrol	37.00	2.00	55.33	1.15	57.67	1.15	36.00	2.64	55.00	0.00	58.67	1.52		49.83 (SD = 0.51)
$M_{time}$	36.33	2.16	60.67	6.02	64.33	7.33	36.00	2.00	60.50	6.25	66.00	8.12		
$M_{gender}$	55.16 (SD = 0.51)						54.12 (SD = 0.49)							

Hasil analisis *two way mixed ANOVA* disajikan pada Tabel 2. Adapun hasil *main effect* dari *time* terhadap peningkatan kejujuran akademik pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan adanya pengaruh signifikan ( $F(2,16) = 908.99, p < 0.01, 2p = 0.99$ ). Pengaruh dari *time* pada saat pengukuran menunjukkan terjadinya peningkatan kejujuran akademik pada kelompok eksperimen  $T_1$  ( $M = 36.16, SD = 0.65$ ),  $T_2$  ( $M = 60.58, SD = 0.50$ ) dan  $T_3$  ( $M = 65.16, SD = 0.32$ ). Hasil *main effect* dari masing-masing kelompok untuk meningkatkan kejujuran akademik ditemukan adanya perbedaan signifikan ( $F(2,16) = 55.69, p < 0.01, 2p = 0.87$ ). Perbedaan dari masing-masing kelompok ditunjukkan dengan lebih efektifnya kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol ( $MD = 8.05, SE = 0.57, p < 0.01$ ). Hasil *main effect* dari *gender* terhadap peningkatan kejujuran akademik pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan ( $F(2,16) = 1.15, p > 0.05, 2p = 0.12$ ). Tidak adanya perbedaan tingkat kejujuran akademik pada *gender* yang ditunjukkan dengan ( $MD = 0.38, SE = 0.57, P > 0.05$ ).

**Tabel 2. Hasil Analisis Two Way Mixed ANOVA**

<i>Effect</i>	F	df	P	2p
<i>Time</i>	908.99	2,16	< 0.01	0.99
Kelompok	194.67	1,8	< 0.01	0.96
<i>Gender</i>	0.45	1,8	> 0.05	0.05
<i>Time</i> *Kelompok	55.69	2,16	< 0.01	0.87
<i>Time</i> * <i>Gender</i>	1.15	2,16	> 0.05	0.12
Kelompok* <i>Gender</i>	0.75	1,8	> 0.05	0.08
<i>Time</i> *Kelompok* <i>Gender</i>	0.07	2,16	> 0.05	0.01



Hasil *effect interaction time* dengan kelompok terhadap peningkatan kejujuran akademik pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan adanya pengaruh signifikan ( $F(2,16) = 55.69, p < 0.01, 2p = 0.87$ ). Adapun jika membandingkan nilai *mean difference* dari *pairwise comparisons* maka kelompok eksperimen di dalam meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat perubahan kejujuran akademik mahasiswa pada kelompok eksperimen yang diberikan teknik modeling pada saat *assessment pre-test* menuju *post-test* ( $MD = -30.16, SE = 1.16, p < 0.01$ ), *pre-test* menuju *follow-up* ( $MD = -36.33, SE = 0.88, p < 0.01$ ) dan *post-test* menuju *follow-up* ( $MD = -6.16, SE = 1.22, p < 0.01$ ). Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan teknik khusus pada saat *assessment pre-test* menuju *post-test* ( $MD = -18.66, SE = 0.91, p < 0.01$ ), *pre-test* menuju *follow-up* ( $MD = -21.66, SE = 1.05, p < 0.01$ ) dan *post-test* menuju *follow-up* ( $MD = -3.00, SE = 0.57, p < 0.01$ ). Hasil *effect interaction time* dengan *gender* terhadap peningkatan kejujuran akademik pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan ( $F(1,8) = 1.15, p > 0.05, 2p = 0.12$ ).

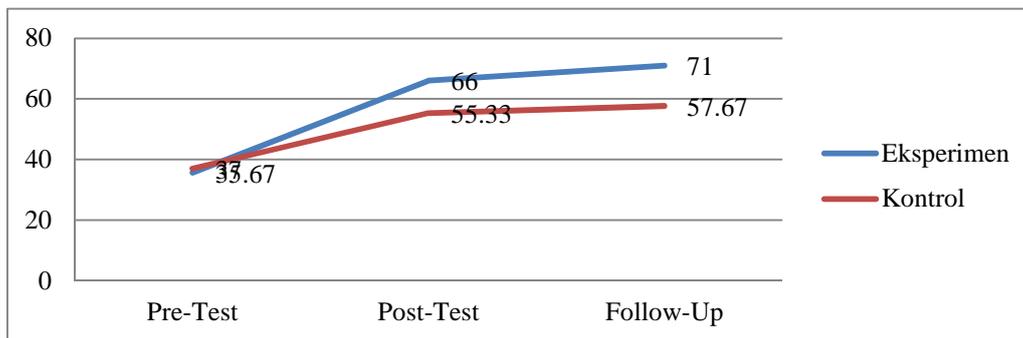
Lebih lanjut, perbandingan berpasangan dari efek waktu terhadap kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 3. Adapun keefektifan dari kelompok eksperimen dan kontrol di dalam meningkatkan kejujuran akademik dengan jenis kelamin laki-laki dapat dilihat pada Gambar 1 dan perempuan pada Gambar 2 serta untuk kombinasi dari gender pada masing-masing kelompok pada Gambar 3. Lebih lanjut hasil *effect interaction* kelompok dengan *gender* terhadap peningkatan kejujuran akademik pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan ( $F(1,8) = 0.75, p > 0.05, 2p = 0.08$ ). Sedangkan hasil *effect interaction time*, kelompok dan *gender* terhadap peningkatan kejujuran akademik pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan ( $F(2,16) = 0.07, p > 0.05, 2p = 0.01$ ).

Berdasarkan hasil uji *t-independent* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *assessment pre-test* tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan ( $t(10) = -0.56, p > 0.05$ ). Sedangkan perbedaan yang signifikan ditemukan pada saat *assessment (post-test)*:  $t(10) = 11.90, p < 0.01$ ; *follow-up*:  $t(10) = 17.29, p < 0.01$ ). Lebih lanjut, berdasarkan hasil uji *t-independent* dari gender dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada saat *assessment pre-test*, *post-test* dan *follow-up* tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan.

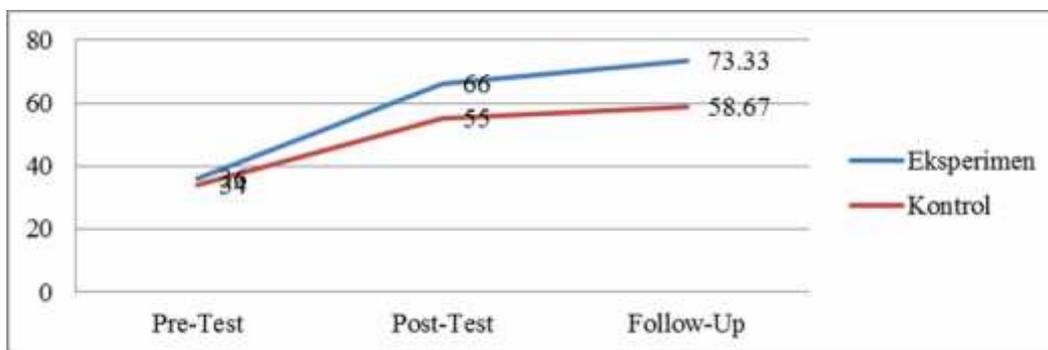
**Tabel 4. Perbandingan Berpasangan dari Efek Waktu**

Time Assesment	Kelompok			
	Eksperimen		Kontrol	
	MD	SE	MD	SE
T <sub>1</sub> – T <sub>2</sub>	-30.16*	1.16	-18.66*	0.91
T <sub>1</sub> – T <sub>3</sub>	-36.33*	0.88	-21.66*	1.05
T <sub>2</sub> – T <sub>3</sub>	-6.16*	1.22	-3.00*	0.57

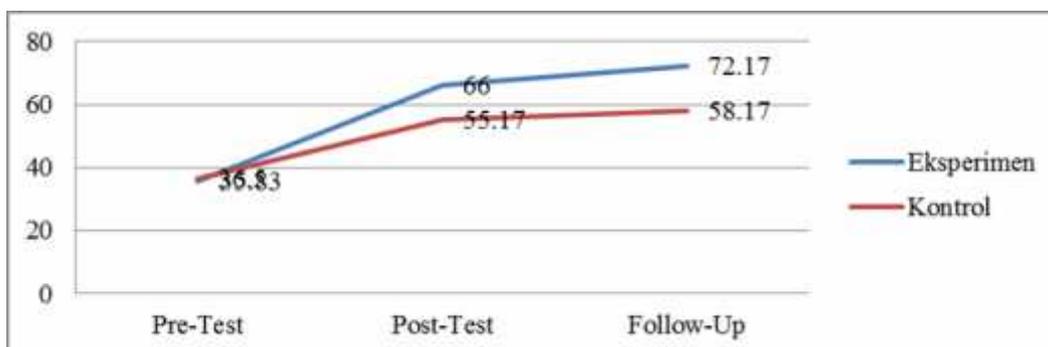
Keterangan: \* =  $p < 0.01$



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Kejujuran Akademik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Dengan Jenis Kelamin Laki-Laki**



**Gambar 2. Grafik Peningkatan Kejujuran Akademik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Dengan Jenis Kelamin Perempuan**



**Gambar 3. Grafik Peningkatan Kejujuran Akademik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Dengan Jenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan**

Penelitian ini menyelidiki tentang keefektifan dari konseling kelompok *values clarification* di dalam meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa. Lebih lanjut yang membedakan studi ini dengan penelitian lainnya adalah karena dilakukan pada mahasiswa dewasa yang tergolong memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi. Penelitian ini memberikan gambaran terkait dengan kejujuran akademik mahasiswa yang dilakukan dalam proses pendidikan di universitas. Dalam studi ini, permasalahan ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa terbentuk karena adanya persepsi negatif dan kesempatan untuk berbuat kecurangan dari mahasiswa itu sendiri (Albrecht, et.al, 2012; Symaco & Marcelo, 2003). Lebih lanjut, masalah ketidakjujuran



akademik yang banyak dilakukan oleh mahasiswa disebabkan karena tidak ada kontrol yang dilakukan baik dari dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun dari luar yaitu lingkungan akademis universitas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol di dalam hal karakteristik demografi (usia dan jenis kelamin) yang berarti bahwa distribusi subyek penelitian dalam kelompok eksperimen adalah acak dan sudah menjaga validitas internal. Selanjutnya hasil penelitian ini menegaskan bahwa konseling kelompok *values clarification* efektif untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mplei & Botma (2015) yang menyatakan bahwa intervensi dari *values clarification* dapat membentuk karakter dan meningkatkan nilai-nilai moral individu.

Dalam penelitian ini, kejujuran akademik dapat ditingkatkan dengan cepat karena pada proses konseling kelompok *values clarification* yang diberikan lebih menekankan pada tingkat kesadaran diri mahasiswa untuk lebih memahami diri sendiri dan lingkungannya sebagai suatu sistem yang kohesif agar dapat belajar, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan atau pemikiran-pemikiran yang mengganggu. Selain itu, secara tidak langsung pada saat proses konseling kelompok *values clarification* dilakukan mahasiswa dapat belajar untuk mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Gazda et al (dalam Wibowo, 2005) yang mengungkapkan jika kegiatan konseling kelompok dapat berfungsi sebagai terapi yang berorientasi pada kenyataan untuk mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin. Lebih lanjut, treatment berupa teknik modeling yang diberikan kepada kelompok eksperimen dalam penelitian ini difokuskan untuk membangun pemahaman mahasiswa secara langsung sehingga dapat mengkonstruksi pikiran dan perasaannya.

Selain itu, temuan dari penelitian ini juga menegaskan keefektifan dari teknik modeling di dalam meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik modeling dengan menggunakan video pendek efektif digunakan sebagai intervensi yang dapat merangsang kognitif dan afektif individu di dalam memahami situasi sosial yang terjadi (Gunawan, Wibowo, Purwanto & Sunawan, 2019). Teknik modeling dikatakan efektif untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa, karena mudah dipahami dan praktikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, et al, 1963).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda terkait dengan tingkat kejujuran akademik yang dilihat dari segi *gender*, seperti yang di ungkapkan oleh Davis, Grover, Becker & McGregor (1992); Katz, Santman, & Lonero (1994); dan Spaulding (2009), dimana perempuan memiliki tingkat kejujuran yang lebih baik daripada laki-laki. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan tingkat kejujuran akademik antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal persepsi negatif untuk melakukan perbuatan ketidakjujuran akademik pada saat tertekan. Selain itu, perbuatan ketidakjujuran akademik dapat terjadi karena adanya peluang yang dimunculkan oleh universitas, dalam hal ini dosen sebagai pendidik yang kurang memberikan pemahaman dan sosialisasi terkait dengan aturan-aturan di dalam mencegah terjadinya ketidakjujuran akademik. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ford (2015) yang menyatakan bahwa ketidakjujuran akademik terjadi karena kurangnya pemahaman tentang plagiarisme dan keterampilan untuk mengarahkan diri di dalam melihat banyaknya sumber *online* yang mudah diakses untuk menunggang kegiatan akademik dari mahasiswa. Dalam hal ini untuk mencegah perilaku ketidakjujuran akademik



mahasiswa semakin meningkat, maka perlunya menanamkan pemahaman tentang plagiarisme dan literasi informasi sebagai komponen penting untuk membentuk persepsi kejujuran akademik dan menciptakan budaya apresiasi integritas akademik yang menjadi sebuah keharusan dari pihak universitas khususnya dosen sebagai pendidik (Auer & Kruper, 2001).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok *values clarification* dengan teknik modeling lebih efektif untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa daripada konseling kelompok *values clarification* yang tidak menggunakan teknik. Sedangkan untuk tingkat kejujuran akademik mahasiswa yang dilihat dari segi *gender* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

### **Saran**

Penelitian ini terbatas hanya untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa yang dilihat dari paradigma pendidikan karakter, dengan menggunakan konseling kelompok *values clarification* dan teknik modeling. Bagi peneliti selanjutnya dapat di sarankan untuk melihat kejujuran akademik dari konsep yang berbeda melalui paradigma nilai-nilai moral seperti seperti *fairness*, *tolerance* dan *integrity* yang dapat memberikan gambaran spesifik terkait dengan makna kejujuran itu sendiri. Sedangkan untuk penggunaan intervensi peneliti selanjutnya dapat menggunakan konseling individu atau konseling kelompok dengan pendekatan atau teknik yang berbeda sesuai dengan regulasi yang berlaku. Selain itu, yang dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat diperhatikan adalah dampak dari tingkat usia subjek penelitian sebagai indikator yang dimungkinkan untuk dapat mempengaruhi tingkat kejujuran akademik seseorang.

### **Daftar Pustaka**

- Albrecht, W.S., et.al. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)*. South Western: Cengage Learning.
- Ashworth, P. & Bannister, P. (1997). Guilty in whose eyes? University students' perceptions of cheating and plagiarism in academic work and assessment. *Studies in Higher Education*, 22, 187.
- Auer, N. J., & Kruper, E. M. (2001). Mouse click plagiarism: The role of technology in plagiarism and the librarian's role in combating it. *Library Trends*. 49: 415-432. Doi: <http://www.ideals.illinois.edu>
- Davis, S.F., Grover, C.A., Becker, A.H., & McGregor, L.N. (1992). Academic dishonesty: Prevalence, determinants, techniques, and punishments. *Teaching of Psychology*. 19: 16-20.
- Easterbrooks, S.R., & Scheetz, N.A. (2004). Applying critical thinking skills to character education and values clarification with students who are deaf or hard of hearing. *Journal American Annals of the Deaf*. 149: 255-263. Doi: <https://www.jstor.org/stable/26234670>
- Gallant, T. (2008a). A new approach to academic integrity: The teaching and learning strategy. *ASHE Higher Education Report*. 33: 87-103. Doi: <http://web.ebscohost.com>
- Gunawan, I.M.S., Mungin, E.W., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2019). Group counseling of values clarification to increase middle school students' empathy. *Psicologia*



- Educativa*, 25: 169-174. Doi: <https://doi.org/10.5093/psed2019a5>
- Hard, S.F., Conway, J.M., & Moran, A.C. (2006). Faculty and college students' beliefs about the frequency of student academic misconduct. *The Journal of Higher Education*, 77: 1058-1080. <http://dx.doi.org/10.1080/00221546.2006.11778956>
- Jordan, A. E. (2001). College student cheating: The role of motivation, perceived norms, attitudes, and knowledge of institutional policy. *Ethics & Behavior*, 11(3), 233-247. Doi: <http://dx.doi.org/10.1207/S15327019EB11033>
- Katz, R.C., Santman, J., & Lonerio, P. (1994). Findings on the revised morally debatable behavior scale. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*. 128: 15-21. Doi: <http://dx.doi.org/10.1080/00223980.1994.9712707>
- Koellhoffer, T.T. (2009). *Character education: Being fair and honest*. New York: Infobase Publishing.
- Mplei, M.R., & Botma, Y. (2015). Abortion-related services: Value clarification through 'difficult dialogues' strategies. *Journal Education, Citizenship and Social Justice*. 10: 278-288. Doi: <https://doi/abs/10.1177/1746197915607281>
- Nucci, L.P., & Narvaez, D. (2009). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Oliha, J., & Audu, V. (2015). Effectiveness of value clarification and self-management techniques in reducing dropout tendency among secondary schools students in Edo State. *European Journal of Educational and Development Psychology*. 3: 1-13. Doi: <http://www.eajournals.org>
- Ryan, G., Bonnano, H., Krass, I., & Schouller, K. (2009). Undergraduate and postgraduate pharmacy students' perceptions of plagiarism and academic honesty. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 73: 1-8. Doi: <https://www.ajpe.org/doi/full/10.5688/aj7306105>
- Staats, S., Hupp, J.M., & Hagley, A.M. (2008). Honesty and heroes: A positive psychology view of heroism and academic honesty. *The Journal of Psychology*, 142: 357-372. Doi: <http://dx.doi.org/10.3200/JRLP.142.4.357-372>
- Spaulding, M. (2009). Perceptions of academic Honesty in online vs face to face classrooms. *Journal of Interactive Online Learning*, 8: 183-198. Doi: [www.ncolr.org/jiol](http://www.ncolr.org/jiol)
- Symaco, L. P. & Marcelo, E. (2003). Faculty perception on student academic honesty. *College Student Journal*, 37: 327-333.
- Wibowo, M.E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.